



## Fenomena Islamophobia Di Korea Selatan Pada Tahun 2016-2024

Zahwa Fabilla Ramadhanty<sup>1</sup>, Hasbi Aswar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: zahwafabilla@gmail.com, hasbiaswar@uii.ac.id

Submission: 16-11-2024

Revised: 18-12-2024

Accepted: 20-01-2025

Published: 28-01-2025

### Abstract

South Korea is promoted as a Muslim-friendly tourist destination, with an increasing Muslim population, as well as government initiatives in providing facilities that support Muslim needs, but discrimination against the Muslim community still occurs in the country. This research will discuss the phenomenon of Islamophobia in South Korea using the concept of Islamophobia from *The Runnymede Trust* which identifies four main indicators of Islamophobic practices: discrimination, exclusion, violence, and prejudice. The research method used is a qualitative research method by collecting online documents including journals, websites, social media and films relevant to this research and analyzing them with a content analysis approach to find forms of Islamophobia in South Korea. The research shows that the Muslim community experiences difficulties in accessing employment, public services, and faces negative stereotypes reinforced by the media. Cases of hate speech, refusal to build mosques, and barriers to worship reflect the deep-rooted Islamophobia in South Korean society. This research provides insight into the contradiction between the government's campaign and the social reality faced by the Muslim community in South Korea, and analyzes the factors that influence Islamophobic sentiments.

**Keywords:** Discrimination; Islamophobia; Muslim; South Korea; Tourism

### Abstrak

Korea Selatan dipromosikan sebagai destinasi wisata yang *Muslim-friendly*, dengan meningkatnya populasi Muslim, serta inisiatif pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan Muslim, namun diskriminasi terhadap komunitas Muslim masih terjadi di negara ini. Penelitian ini akan membahas tentang fenomena Islamophobia di Korea Selatan dengan menggunakan konsep Islamophobia dari *The Runnymede Trust* yang mengidentifikasi empat indikator utama praktek Islamophobia: diskriminasi, eksklusi, kekerasan, dan prasangka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan dokumen daring baik jurnal, website, media sosial dan film yang relevan dengan penelitian ini dan menganalisisnya dengan pendekatan analisis konten atau isi untuk menemukan bentuk – bentuk Islamophobia di Korea Selatan. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas Muslim mengalami kesulitan dalam akses pekerjaan, layanan publik, serta menghadapi stereotip negatif yang diperkuat oleh media. Kasus-kasus ujaran kebencian, penolakan pembangunan masjid, dan hambatan dalam menjalankan ibadah mencerminkan adanya Islamophobia yang masih mengakar dalam masyarakat Korea Selatan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai kontradiksi antara kampanye yang dilakukan oleh Pemerintah dan realitas sosial yang dihadapi oleh Komunitas Muslim di Korea Selatan, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sentimen Islamophobia.

**Kata Kunci:** Diskriminasi; Islamophobia; Muslim; Korea Selatan; Wisata



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## A. PENDAHULUAN

Islamophobia adalah salah satu persoalan yang sering dihadapi oleh Muslim khususnya di negara – negara minoritas Muslim seperti di India, Myanmar, Eropa, Amerika dan Australia. Hal ini membuat sebagian Muslim menjadi merasa tidak aman dalam menjalani kehidupan mereka di negara – negara tersebut karena ancaman, gangguan, dan diskriminasi yang sering mereka dapatkan dalam kehidupan mereka sehari – hari di wilayah – wilayah tersebut.

Korea Selatan adalah salah satu negara yang populasi Muslim meningkat karena imigran yang datang untuk bekerja termasuk para wisatawan Muslim yang juga meningkat pesat utamanya di era demam global K – Pop yang menjadi salah satu penarik utama (Han, 2017). Pemerintah Korea juga mengakomodasi pesatnya antusiasme Muslim ke Korea dengan program Muslim – Friendly sejak tahun 2016. Meskipun demikian, warga Korea Selatan yang minim berinteraksi dengan Muslim dan isu – isu Islam dan terorisme membuat sebagian dari warga Korea masih salah paham terhadap Muslim dan Islam sehingga juga mempengaruhi perilaku mereka terhadap Muslim yang terkadang peyoratif dan diskriminatif (Eum, 2019).

Beberapa penelitian telah mengkaji Islamophobia di Korea Selatan dari berbagai perspektif. Eum (2017) meneliti respons masyarakat Korea terhadap wanita Muslim bercadar, membedakan antara Islamophobia dan etnosentrisme Korea (Eum, 2019). Srimulyani (2021) membahas tantangan Muslim Indonesia di Korea dalam menyeimbangkan identitas dan integrasi sebagai minoritas (Srimulyani, 2021). Koo (2018) menganalisis representasi Islam di media online Korea serta kaitannya dengan Protestanisme dan Islamophobia. Sintowoko, Lee, dan Lee (2020) membandingkan persepsi jilbab antara perempuan Korea Selatan dan Indonesia menggunakan teori kultivasi dan parasosial (Sintowoko, Lee, dan Lee, 2020). Sementara itu, Sheikh (2019) mengungkap paradoks antara Muslim yang terintegrasi dalam budaya Korea dan mereka yang tetap dianggap sebagai orang luar (Sheikh, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya yang membahas tentang Islamophobia masih berfokus pada tiap – tiap kasus yang berbeda sementara belum ada yang membahas secara komprehensif berbagai kasus tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan

mengelaborasi fenomena Islamophobia terhadap Muslim Korea Selatan dari berbagai sisi baik secara sosial, politik, ekonomi, dan media.

Kajian ini akan menggunakan konsep Islamophobia berdasarkan laporan The Runnymede Trust (1997) yang membagi praktek Islamophobia dalam beberapa kriteria antara lain: Eksklusi, Diskriminasi, Prejudice, dan Kekerasan (Conway, 1997).

Diskriminasi: Diskriminasi terhadap Muslim dalam Islamophobia terwujud dalam bentuk ketidakadilan dalam proses rekrutmen dan promosi di lingkungan kerja, Selain itu dalam sektor pelayanan publik, seperti pendidikan dan kesehatan, diskriminasi terjadi ketika Muslim merasa terisolasi atau diperlakukan tidak setara.

Exclusion / Eksklusi : Eksklusi dalam konteks Islamophobia meliputi pengucilan Muslim dari akses pekerjaan, posisi manajemen, dan tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan kerja. Selain itu, dalam ranah politik dan pemerintahan, Muslim juga sering dihadapkan pada pengucilan dari proses pengambilan kebijakan yang berdampak langsung pada komunitas mereka.

Kekerasan: Kekerasan merupakan salah satu manifestasi paling ekstrim dari Islamophobia, di mana Muslim sering menjadi sasaran serangan fisik maupun verbal, kekerasan ini tidak terbatas pada serangan fisik langsung, tetapi juga meliputi perusakan terhadap properti.

Prejudice: Prasangka terhadap Muslim dalam Islamophobia sering kali diperkuat oleh representasi yang tidak adil dalam media. Selain itu, prasangka ini diperparah melalui percakapan sehari-hari, di mana stereotip negatif tentang Muslim dijadikan bahan diskusi atau humor yang merendahkan. Prasangka yang tercipta dalam narasi-narasi ini mempengaruhi interaksi sosial masyarakat dengan Muslim, sehingga menciptakan kesenjangan dalam hubungan sosial. (Conway, 1997).

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, memahami subjek yang mengalami fenomena tertentu dalam penelitian, dan memberi gambaran terkait fenomena yang terjadi melalui data-data yang terkumpul dari data yang telah

diambil. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dokumen dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel terkait praktek - praktek Islamophobia di Korea Selatan. Sumber – sumber media sosial seperti Twitter, Naver, dan film – film Korea juga akan dijadikan sumber dalam penelitian ini untuk melihat narasi yang bernuansa diskriminatif atau pejoratif terhadap Muslim di Korea Selatan. Untuk menganalisis data, pendekatan analisis konten (*content analysis*) untuk memahami bentuk – bentuk dari Islamophobia di Korea Selatan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Sejak tahun 1980an hingga 2010, jumlah total Muslim yang bermukim di Korea Selatan tercatat mencapai sekitar 75.000 jiwa. Selanjutnya, peningkatan yang sangat signifikan terjadi dalam rentang waktu 2015 hingga 2020, dimana populasi Muslim di negara tersebut bertambah sebanyak 60.000 jiwa. Dengan demikian, total populasi Muslim di Korea Selatan mencapai 195.000 jiwa pada tahun 2020 (Paradays, 2022).

Selain pertumbuhan pesat populasi Muslim di Korea Selatan, jumlah wisatawan yang berkunjung ke negara tersebut juga mengalami peningkatan signifikan dalam rentang waktu 2016 hingga 2019. Sebanyak 980.000 wisatawan Muslim mengunjungi Korea Selatan pada tahun 2016, mencatatkan peningkatan sebesar 33% dibandingkan dengan jumlah wisatawan pada tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2017, jumlah wisatawan Muslim yang datang menurun menjadi 860.000 orang (Hilwa, 2021).

Penurunan ini disebabkan oleh dampak dari kesepakatan Korea Selatan untuk membangun sistem pertahanan rudal Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) bersama Amerika Serikat. Setelah melalui pemulihan dari masalah tersebut, jumlah wisatawan Muslim kembali meningkat pada tahun 2018, dengan total 971.000 pengunjung. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2019, dimana jumlah wisatawan Muslim yang berkunjung mencapai 1 juta orang, menjadikannya angka tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Hilwa, 2021).

Meskipun komunitas Muslim di Korea Selatan terus mengalami pertumbuhan, munculnya sentimen Islamophobia di negara tersebut mulai menjadi nyata setelah peristiwa serangan teroris 9/11 di Amerika Serikat. Sebelum kejadian tersebut,

masyarakat Korea cenderung tidak memberikan perhatian yang signifikan terhadap Islam, dan Muslim dipandang sebagai kelompok minoritas yang tidak memiliki potensi untuk mengganggu stabilitas sosial maupun budaya lokal. Setelah serangan tersebut, persepsi masyarakat terhadap umat Islam mengalami perubahan yang signifikan.

Insiden penculikan warga negara Korea oleh kelompok Taliban di Afghanistan pada tahun 2007 semakin memperburuk situasi ini. Peristiwa tersebut tidak hanya memperkuat stigma negatif terhadap Muslim, tetapi juga mendorong media dan masyarakat untuk mengaitkan Islam dengan kekerasan dan ancaman terhadap keamanan. Perubahan persepsi ini mencerminkan pengaruh peristiwa global terhadap dinamika sosial lokal, di mana narasi internasional tentang terorisme berkontribusi pada pembentukan stereotip negatif terhadap komunitas Muslim di Korea Selatan (Lee, 2011).

Perkembangan lebih lanjut yang memperburuk sentimen Islamophobia di Korea Selatan terjadi setelah deklarasi kekhalifahan oleh Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) pada tahun 2014. Insiden-insiden teror yang terjadi di Eropa dan Timur Tengah, yang secara intensif diliput oleh media Korea, semakin memperkuat stereotip negatif terhadap Islam di kalangan masyarakat. Sejak deklarasi tersebut, terdapat peningkatan signifikan dalam pencarian daring yang menggunakan istilah-istilah negatif untuk mengasosiasikan Islam dan Muslim di berbagai platform media sosial. Representasi negatif ini semakin diperkuat oleh cara media menyampaikan berita tentang umat Islam, yang sering kali mengaitkan mereka dengan terorisme tanpa memberikan konteks yang seimbang atau tantangan terhadap narasi yang ada (Koo, 2018).

Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya kekhawatiran bahwa masuknya pekerja migran Muslim dapat membawa perubahan mendasar pada struktur sosial dan budaya Korea yang selama ini dikenal sebagai masyarakat homogen. Kehadiran pekerja migran Muslim dalam jumlah yang terus meningkat, khususnya di sektor-sektor strategis seperti manufaktur dan konstruksi, menimbulkan persepsi bahwa identitas budaya dan tatanan sosial Korea mungkin berada dalam tekanan. Kekhawatiran ini tidak terlepas dari anggapan bahwa budaya dan praktik keagamaan Muslim, yang dianggap berbeda secara signifikan dari nilai-nilai tradisional Korea, dapat memengaruhi dinamika sosial yang ada (Jeong, 2017).

Di sisi lain, masalah ekonomi domestik, seperti tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan pemuda Korea, turut memperburuk situasi. Ketidakstabilan ekonomi ini menciptakan keresahan di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang merasa bahwa peluang kerja semakin terbatas akibat persaingan dengan pekerja migran. Dalam konteks ini, pekerja migran Muslim sering kali menjadi sasaran stigma dan dijadikan kambing hitam atas ketatnya kompetisi dalam pasar tenaga kerja. Narasi semacam ini diperkuat oleh wacana-wacana negatif yang berkembang, baik di media maupun dalam diskusi publik, yang menyalahkan keberadaan pekerja migran atas tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat lokal. Kombinasi antara kekhawatiran budaya dan ketidakstabilan ekonomi ini menjadi pemicu utama meningkatnya ketegangan sosial terhadap komunitas Muslim di Korea Selatan (Jeong, 2017).

Selain itu, kebijakan multikulturalisme yang diimplementasikan oleh pemerintah Korea Selatan masih bersifat terbatas dan cenderung memperlakukan pekerja migran sebagai pendatang sementara, alih-alih mengakui mereka sebagai bagian integral dari masyarakat Korea secara keseluruhan. Perspektif ini berkontribusi pada penguatan marginalisasi serta diskriminasi yang dihadapi oleh komunitas Muslim, sehingga menciptakan hambatan bagi mereka untuk memperoleh penerimaan sosial yang setara (Her, 2015).

Meskipun pekerja Muslim memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Korea Selatan, kebijakan pemerintah terhadap mereka cenderung bersifat restriktif. Kebijakan migrasi yang memposisikan pekerja asing sebagai tenaga kerja sementara menghambat proses integrasi mereka ke dalam masyarakat Korea. Akibatnya, banyak pekerja Muslim merasa terisolasi secara sosial dan menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Situasi ini diperburuk oleh minimnya regulasi yang komprehensif untuk melindungi hak-hak kelompok minoritas. Selain itu, pemerintah belum menunjukkan upaya yang memadai dalam menangani ujaran kebencian atau tindakan diskriminasi yang ditujukan terhadap komunitas Muslim, sehingga memperkuat perasaan keterasingan dan kerentanan mereka dalam lingkungan sosial Korea Selatan (Han, 2017).

## **Pembahasan**

### **1. Diskriminasi (*Discrimination*) terhadap Muslim di Sektor Publik**

Meskipun Korea Selatan memiliki reputasi internasional yang sangat baik dalam hal kualitas pendidikan dan peluang karier, komunitas Muslim—khususnya mereka yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara—sering kali menghadapi tantangan signifikan untuk diterima di pasar kerja. Seorang Muslimah yang mengenakan pakaian khas, seperti jilbab, atau menunjukkan identitas agama lainnya sering kali menjadi sasaran diskriminasi di perusahaan-perusahaan besar di Korea Selatan. Stereotip yang mengaitkan Islam dan Muslim dengan terorisme menjadi salah satu alasan utama perusahaan enggan merekrut mereka, meskipun kualifikasi dan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan industri (Han, 2017).

Pada sektor pelayanan kesehatan, diskriminasi juga terjadi khususnya dalam fasilitas publik. Muslim, terutama yang berasal dari luar negeri, sering merasa diperlakukan secara tidak adil saat mengakses layanan medis. Ketidaktahuan tenaga medis terhadap kewajiban agama dan budaya Islam sering menciptakan ketidaknyamanan, seperti Misalnya dalam beberapa kasus, rumah sakit atau klinik tidak menyediakan makanan halal atau ruang ibadah yang memadai, yang tentunya penting bagi pasien Muslim. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam penyediaan layanan dasar yang relevan dengan keyakinan agama mereka. Akibatnya, Muslim kerap merasa diabaikan dalam mendapatkan pelayanan yang adil dan kurang dihormati terkait kebutuhan agama mereka (Han, 2017).

Beberapa pasien melaporkan pengalaman di mana mereka menghadapi ketidaktahuan atau kurangnya empati terhadap kebutuhan ibadah dan diet halal mereka. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak negatif pada kualitas hidup Muslim di Korea Selatan, tetapi juga memperkuat perasaan diskriminasi dan ketidakadilan yang mereka alami. Salah satu aspek yang paling banyak dikeluhkan adalah keraguan terhadap kehalalan makanan yang disediakan. Ketidakpercayaan ini terutama muncul dari persepsi pasien asal Arab yang menilai bahwa masyarakat Korea memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep halal. Beberapa pasien mengungkapkan bahwa meskipun mereka tidak selalu meragukan kehalalan makanan yang diberikan, ada

kalanya muncul keraguan, khususnya ketika disajikan produk daging seperti ayam, sapi, atau domba (Alfarajat, 2022).

## **2. Exclusion (Eksklusi) terhadap Muslim**

Eksklusi terhadap umat Muslim di Korea Selatan tercermin dalam kesulitan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi, kesulitan memasuki posisi manajerial atau pekerjaan yang menawarkan kesempatan untuk berkembang dalam karir, serta terbatasnya pengaruh Muslim di pemerintahan dan sektor pemerintahan Korea Selatan.

Eksklusi terhadap umat Muslim di Korea Selatan tidak hanya tampak dalam kehidupan sosial, tetapi terlihat dalam proses seleksi pekerjaan. Banyak individu Muslim yang secara terbuka mengungkapkan identitas agama mereka seringkali mengalami pengabaian, meskipun mereka memiliki kualifikasi yang memadai atau bahkan lebih tinggi dibandingkan pelamar lainnya. Seringnya, pengungkapan identitas agama ini menjadi hambatan serius yang mengurangi peluang mereka untuk diterima dalam berbagai posisi pekerjaan yang layak. Situasi tersebut menciptakan tantangan tambahan bagi komunitas Muslim dalam bersaing di pasar kerja Korea Selatan yang sangat kompetitif, di mana faktor seperti efisiensi, pengalaman, dan keterampilan seringkali dikalahkan oleh prasangka berbasis agama (Han, 2017).

Seperti, Bekkaoui, seorang Tutor Bahasa Prancis asal Maroko, yang mencari pekerjaan sebagai pengajar privat di Korea Selatan pada tahun 2023. Bekkaoui tertarik dengan lowongan sebagai pengajar bahasa Prancis dan menjalani wawancara untuk posisi tersebut. Saat itu, pihak klien menyatakan kepuasan terhadap keterampilan bahasa serta kualifikasinya. Namun, setelah wawancara tersebut, ia tidak mendapatkan kabar lebih lanjut (Andaloussi, 2023).

Ketika akhirnya pihak penyedia perusahaan menghubunginya kembali, manajer perusahaan tersebut mengungkapkan keraguannya untuk mempekerjakan Bekkaoui. Meskipun ia tidak pernah secara eksplisit menyebutkan latar belakang agamanya dalam wawancara di awal, manajer perusahaan tersebut tampaknya telah mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh, yang dalam hal ini kemungkinan dengan mencari tahu tentang Maroko atau membuat asumsi mengenai penampilan Bekkaoui. Manajer tersebut menduga bahwa Bekkaoui mengenakan jilbab,

sehingga merasa ragu apakah ia dapat terhubung dengan baik dengan para siswa yang nanti akan diajarnya (Andaloussi, 2023).

Bekkaoui meyakini bahwa prasangka ini muncul setelah manajer tersebut mengetahui latar belakang keagamaannya. Meskipun ia tidak pernah mengenakan jilbab, Bekkaoui merasa manajer tersebut telah membentuk citra tertentu dalam pikirannya hanya berdasarkan informasi bahwa ia seorang Muslim. Ia pun mempertanyakan mengapa penggunaan jilbab menjadi hambatan untuknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar yang kompeten (Andaloussi, 2023).

Contoh lain yaitu yang dialami oleh Taslima Tasnim Munni, seorang warga negara Bangladesh yang tinggal di Korea Selatan dan mengalami diskualifikasi dari perekrutan pekerjaan karena mengenakan jilbab. Ia mengungkapkan bahwa dalam beberapa kasus, calon pekerja ditolak oleh perusahaan karena penggunaan jilbab (Andaloussi, 2023).

Salah satu pengalaman yang dialaminya terjadi saat menjalani wawancara kerja di sebuah restoran di Ansan, Provinsi Gyeonggi, pada tahun 2023. Dalam wawancara tersebut, pihak restoran meminta Taslima untuk mengenakan seragam kerja, yang disetujuinya. Namun, ia juga diminta untuk melepas jilbabnya, yang kemudian ditolaknya. Akibatnya, ia dinyatakan tidak lolos seleksi kerja dengan alasan yang dikemukakan oleh pemberi kerjanya adalah terkait potensi bahaya, seperti risiko jilbab tersangkut api, serta kondisi suhu panas yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja. Selain itu, Munni juga menambahkan bahwa kebiasaan untuk tidak mengonsumsi daging babi dan daging yang tidak bersertifikat halal terkadang dianggap sebagai kendala oleh pemberi kerja (Andaloussi, 2023).

### **3. Violence (Kekerasan) terhadap Muslim Korea Selatan**

Meskipun kekerasan terhadap Muslim di Korea Selatan tidak seintens di beberapa negara lain, insiden semacam itu tetap terjadi. Bentuk kekerasan yang umum dialami oleh komunitas Muslim di Korea Selatan terutama meliputi kekerasan verbal (verbal abuse) dan tindakan vandalisme.

Dalam konteks kekerasan verbal, komunitas Muslim di Korea Selatan, terutama perempuan yang mengenakan jilbab, sering menjadi target kekerasan verbal, baik di ruang publik maupun di dunia maya. Bentuk serangan ini biasanya berupa penghinaan

atau ucapan bernada kasar yang mengaitkan mereka dengan kelompok ekstremis atau aksi terorisme. Contoh nyata dialami oleh Ola Bora Song, seorang mualaf asli Korea Selatan, yang pernah diteriaki untuk "kembali ke negaranya sendiri" meskipun ia merupakan warga asli negara Korea Selatan (MyFundAction, 2022).

Selain itu, ia juga kerap menjadi subjek lelucon ofensif, seperti tuduhan membawa bom di balik pakaiannya. Insiden semacam ini menciptakan rasa ketidakamanan dan ketidaknyamanan yang mendalam, sehingga semakin memperumit upaya komunitas Muslim untuk hidup secara damai dan bermartabat di Korea Selatan (MyFundAction, 2022). Kemudian penolakan terhadap pembangunan masjid di Daegu pada tahun 2021, yang melibatkan aksi protes dari sekitar 50 warga, dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekerasan sosial. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, penolakan yang dilakukan melalui aksi protes dan pengajuan petisi menciptakan ketegangan sosial yang signifikan serta menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi komunitas Muslim di daerah tersebut. Selain itu, protes tersebut disertai dengan kekerasan verbal, termasuk tuduhan bahwa komunitas Muslim merupakan ancaman terhadap identitas nasional dan keamanan masyarakat setempat (Shafaqna, 2021).

Protes dan petisi terhadap keberadaan masjid mencerminkan praktik budaya eksklusif yang lebih luas, yang berakar pada ketidaktahuan serta ketakutan terhadap kelompok minoritas Muslim. Fenomena ini tidak hanya menghambat komunitas Muslim dalam melaksanakan ibadah mereka secara bebas, tetapi juga mencerminkan bentuk nyata Islamophobia, di mana akses yang setara untuk mengekspresikan keyakinan agama di ranah publik secara sistematis ditolak (Shafaqna, 2021).

Kekerasan terhadap properti Muslim juga menjadi isu yang signifikan, di mana beberapa masjid di Korea Selatan, terutama di Daegu, menjadi target aksi vandalisme. Tindakan ini sering kali didasari oleh keyakinan bahwa keberadaan masjid dapat mengancam identitas budaya Korea. Salah satu insiden terjadi di Dar ul Emaan Kyungpook Islamic Center, dimana sebuah konflik yang berlangsung selama tiga tahun melibatkan mahasiswa Muslim Universitas Nasional Kyungpook dan warga sekitar kampus. Insiden ini bermula pada Desember 2020, ketika komunitas Muslim yang beranggotakan sekitar 80 hingga 150 orang—terdiri dari staf dan mahasiswa universitas—memulai pembangunan masjid di kawasan Daehyeon-dong. Namun, proyek

tersebut menghadapi penolakan dari warga setempat yang mengeluhkan perubahan penggunaan lahan tanpa adanya konsultasi sebelumnya. Para warga tersebut bahkan mengajukan petisi kepada kantor distrik, dengan alasan bahwa pembangunan tersebut berpotensi mengubah lingkungan mereka menjadi "kumuh." (Gong, 2023).

Kemudian pada tahun 2021, kantor distrik akhirnya mengeluarkan perintah penghentian konstruksi, dengan mengutip alasan "ketidakstabilan emosional warga, pelanggaran hak atas properti, dan kekhawatiran tentang kemungkinan terbentuknya kawasan kumuh". Tidak hanya mengajukan petisi, warga setempat juga menaruh spanduk-spanduk bernada kebencian di sekitar lokasi masjid (Choi, 2022).

Lebih jauh lagi, warga setempat juga meletakkan kepala babi di area lokasi masjid serta beberapa kali memasak daging babi di gang sekitar. Sedangkan dalam ajaran Islam, Al-Qur'an secara tegas melarang konsumsi daging babi dan produk turunannya, karena babi dianggap sebagai hewan yang tidak bersih dan haram (Chaigne, 2023).

Tindakan seperti meletakkan kepala babi atau memasak daging babi di dekat masjid mencerminkan bentuk pelecehan simbolis terhadap tempat suci dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini juga menunjukkan potensi vandalisme yang secara khusus menargetkan ruang ibadah dan komunitas Muslim. Perilaku semacam ini tidak hanya memperlihatkan intoleransi, tetapi juga menjadi manifestasi dari sikap Islamophobia yang semakin mengakar (Choi, 2022).

#### **4. Prejudice (Prasangka Negatif) terhadap Muslim di Korea Selatan**

Prasangka terhadap umat Muslim dan Islam secara keseluruhan merupakan fenomena yang kerap dialami oleh komunitas Muslim di Korea Selatan. Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari, dimana umat Muslim sering kali menghadapi pertanyaan terkait atribut keagamaan, budaya, atau praktik ibadah mereka. Selain itu, media juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat pandangan negatif terhadap Islam, yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat luas terhadap komunitas Muslim.

Media di Korea Selatan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk serta memperkuat prasangka negatif terhadap Islam. Penggambaran mengenai Islam dalam media Korea cenderung berfokus pada aspek kekerasan, ekstrimisme, dan terorisme.

Pada akhirnya, hal tersebut kemudian berkontribusi terhadap berkembangnya prasangka bahwa Muslim merupakan kelompok yang berpotensi membahayakan serta dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat Korea (Koo, 2018).

Situasi ini semakin diperburuk oleh beberapa peristiwa, seperti serangan 9/11, penculikan dan pemenggalan seorang penerjemah serta misionaris Kristen asal Korea Selatan, Kim Sung Il, oleh kelompok pemberontak Irak pada tahun 2003, serta penyanderaan 23 misionaris Korea Selatan dari Gereja Presbiterian Saemmul di Afghanistan oleh Taliban pada tahun 2007. Insiden-insiden tersebut memicu kemarahan masyarakat Korea Selatan dan semakin memperkuat pandangan negatif terhadap Islam dan umat Muslim. Selain itu, luasnya liputan media mengenai peristiwa-peristiwa tersebut turut memperburuk Islamophobia di Korea Selatan. Dampaknya terlihat dari meningkatnya persepsi negatif terhadap Islam, sikap diskriminatif terhadap imigran Muslim, serta munculnya seruan dari masyarakat lokal untuk menerapkan kebijakan yang lebih ketat terhadap Muslim (Mohd Ghazi et al., 2023).

Narasi ini tidak hanya diperkuat oleh media cetak dan televisi, tetapi juga oleh media online serta platform media sosial yang semakin mendominasi ruang publik. Pandangan tersebut seringkali didasarkan pada kesalahpahaman, terutama karena laporan media di Korea Selatan cenderung mengabaikan suara-suara dari komunitas Muslim global dan hanya menyajikan satu sisi dari konflik global (Koo, 2018).

Seorang pengguna Twitter asal Korea menyampaikan klaim yang menyebutkan bahwa kitab suci umat Muslim, Al-Qur'an, mengajarkan pelanggaran hak asasi manusia, penganiayaan, pembunuhan, dan terorisme. Dalam cuitannya, pengguna tersebut juga menyerukan penghentian pembangunan pabrik makanan halal di Ik-San dengan alasan bahwa hal tersebut dianggap menakutkan. Selain itu, cuitan tersebut menyertakan gambar berisi "13 Doktrin yang Diajarkan Al-Qur'an," diantaranya menyatakan bahwa Al-Qur'an memperbolehkan pernikahan dan perceraian dengan anak perempuan yang belum memasuki masa pubertas (Quran 65:4), membolehkan perbudakan seksual dan tenaga kerja (Quran 4:3, 4:24, 5:89, 33:50, 58:3, 70:30), memberikan imbalan 72 bidadari di surga bagi mereka yang membunuh non-Muslim (Quran 9:11), dan menginstruksikan pembunuhan terhadap orang-orang yang meninggalkan Islam (Quran 2:217, 4:89) (Han, 2017).

Terdapat juga kampanye yang menentang masuknya Muslim ke Korea Selatan dan Dana Islam (Islamic Fund) bertuliskan: "Pembunuhan acak di Prancis bukanlah masalah negara lain", "Mari lindungi negara kita dari teror Muslim ISIS", "Menentang Dana Islam", dan "Menentang Makanan Halal".

Meskipun saat ini masyarakat Korea telah menunjukkan keragaman dari segi etnis, agama, dan latar belakang budaya, masih banyak dari mereka yang mempertahankan pandangan prasangka terhadap Islam. Hal ini disebabkan oleh banyaknya narasi yang menggambarkan Muslim sebagai teroris. Selain itu, representasi Islam dalam media Korea yang kerap tidak akurat juga memperkuat terbentuknya prasangka negatif terhadap Islam (MyFundAction, 2022).

Dampak dari pengaruh media dalam membentuk prasangka negatif terhadap Islam dapat dilihat melalui pengalaman pribadi seorang individu di Korea Selatan, Lee Seul yang menikah dengan seorang pria Malaysia beragama Islam bernama Muhamad Khalil Ismail. Pada awalnya, Lee Seul merasa bingung dan sulit mempercayai bahwa seorang pria yang dikenal baik dan humoris, lulusan Korea University, serta bekerja di Samsung, merupakan seorang Muslim yang biasa dikaitkan dengan terorisme. Untuk mencari kejelasan, ia pun berusaha mencari informasi secara daring. Namun seperti kebanyakan warga Korea yang mengandalkan NAVER sebagai mesin pencari utama, semua berita, artikel, dan blog yang ia temukan hanya menyoroti sisi negatif Islam. Sehingga pandangan awalnya tentang Islam dan kaitannya dengan terorisme semakin diperkuat oleh keterbatasan informasi yang tersedia (Chang, 2021).

Penggambaran negatif terhadap Muslim juga tergambar dalam berbagai Drama Korea yang disiarkan oleh beberapa stasiun televisi terbesar di Korea Selatan, seperti MBC dan JTBC. Pada Drama Korea berjudul "Men Who Dies to Live" yang disiarkan oleh MBC pada tahun 2017, mengisahkan seorang bangsawan Korea yang menetap di sebuah tempat fiksi bernama Bodoantia yang terletak di Timur Tengah. Setelah 35 tahun, ia mengetahui bahwa dirinya memiliki seorang putri dan memutuskan untuk mencarinya serta menjalin kembali hubungan dengannya. Tidak lama setelah itu, ia dibawa menghadap raja Bodoantia, yang memerintahkannya untuk menikahi seorang putri dalam waktu satu bulan (Kyunghye et al., 2017).

Secara visual, tempat fiksi tersebut digambarkan menyerupai Dubai, yang mana pada akhirnya drama ini menuai kritik dari penonton karena dinilai mengandung unsur Islamophobia dan rasisme. Kontroversi utama muncul dalam episode pertama, di mana pada kediaman tokoh utama ditampilkan dua wanita mengenakan bikini dengan jilbab. Selain itu, terdapat adegan lain yang menampilkan Choi Min Soo, pemeran utama pria, mengenakan pakaian tradisional Muslim sambil meminum anggur, yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Dahir, 2017).

Kemudian pada Drama Korea yang berjudul "Miss Hammurabi" yang disiarkan oleh JTBC pada tahun 2018, mengisahkan seorang hakim optimis bernama Park Cha Oh Reum (diperankan oleh Go Ah Ra) yang bertekad kuat untuk membela kaum yang kurang beruntung. Pendekatannya yang penuh empati sering kali bertentangan dengan rekannya, Im Ba Reun, seorang hakim yang lebih rasional dan mengutamakan hukum di atas segala bentuk simpati. Karakter Oh Reum digambarkan memiliki pengaruh besar dalam mengubah orang-orang di sekitarnya berkat sifatnya yang baik dan pengertian, sehingga ia dijuluki "Ms. Hammurabi" (Yoo-seok dan Jung-hwan, 2018).

Meskipun drama ini menyampaikan pesan positif, terdapat adegan kontroversial yang menampilkan karakter yang diperankan oleh Go Ah Ra mengenakan burka sebagai bagian dari upaya menyampaikan pesan bahwa pakaian tidak mendefinisikan seseorang. Namun, adegan tersebut justru dinilai sebagai bentuk ejekan terhadap perempuan yang memilih mengenakan burka. Representasi semacam ini memperkuat pola penggambaran Islam yang seringkali hanya terbatas pada dua ekstrim, yaitu sebagai bahan lelucon atau dikaitkan dengan terorisme, tanpa adanya representasi lain yang lebih beragam (Jian, 2022).

Penggambaran yang keliru terhadap Islam dalam media berisiko menjadi satu-satunya referensi bagi sebagian masyarakat mengenai umat Muslim. Akibatnya, Muslim seringkali direduksi menjadi objek yang layak ditertawakan, sehingga menciptakan misrepresentasi yang merugikan. Representasi yang tidak akurat ini juga berkontribusi terhadap penghapusan keberagaman dalam komunitas Muslim, mereduksi peran mereka dalam narasi global, serta secara tidak langsung menghilangkan sisi kemanusiaan mereka (Daud, 2021).

Selanjutnya pada Drama Korea berjudul "When The Phone Rings" yang disiarkan oleh MBC pada tahun 2024, mengisahkan sepasang suami istri yang terikat dalam pernikahan hasil perjodohan dan telah menjalani kehidupan tanpa saling berkomunikasi selama tiga tahun. Konflik dalam cerita mulai berkembang ketika keduanya menerima panggilan telepon berisi ancaman dari seorang penculik, yang kemudian memicu serangkaian peristiwa menegangkan dalam kehidupan mereka (Ji-woon et al., 2024).

Kontroversi terkait drama ini mulai timbul setelah penayangan episode terakhirnya, dimana alur cerita dan beberapa adegan di dalamnya dianggap tidak sensitif terhadap isu kemanusiaan yang tengah berlangsung di Palestina. Salah satu adegan yang menjadi sorotan adalah pada saat karakter Hong Hee Joo (diperankan oleh Chae Soo Bin), seorang juru bahasa isyarat sebuah siaran berita, yang menerjemahkan laporan mengenai serangan udara yang dilakukan oleh negara fiktif bernama "Paltima" terhadap "Izmael," yang menyebabkan adanya korban sipil maupun penyanderaan.

Meskipun pada drama tersebut menggunakan nama negara fiktif, banyak penonton menilai bahwa penggambaran tersebut secara implisit merujuk pada konflik Palestina-Israel yang sedang berlangsung. Paltima, yang dianggap merepresentasikan Palestina, digambarkan sebagai pihak agresor yang melakukan pengeboman serta penyanderaan, sehingga menimbulkan persepsi yang dinilai bias dan tidak sesuai dengan realitas konflik yang sebenarnya. Penggambaran seperti ini bukan hanya dianggap tidak peka terhadap situasi geopolitik yang sedang terjadi, tetapi juga memperkuat sentimen negatif serta prasangka terhadap Islam dan komunitas Muslim di Korea Selatan yang selalu dikaitkan dengan Aksi Kekerasan maupun Terorisme (Jasmine, 2025).

Dengan representasi negatif yang terus-menerus di media, tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Korea Selatan semakin besar (Koo, 2018). Persepsi yang salah tentang Islam, yang sering kali dikaitkan dengan kekerasan dan terorisme, mengarah pada diskriminasi dan ketidakadilan terhadap umat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa peran media sangat penting dalam membentuk prasangka, sehingga Islamophobia terjadi dalam bentuk prasangka negatif yang memperburuk kondisi sosial mereka dan memperparah ketegangan sosial yang ada di masyarakat Korea Selatan (Han, 2017).

Akibat dari pemberitaan yang sering mengaitkan Islam dan Muslim dengan kekerasan, ekstrimisme, dan terorisme, banyak komunitas Muslim yang mengalami prasangka dalam percakapan sehari-hari mereka. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah terkait penggunaan jilbab. Di negara dengan mayoritas beragama Kristen dan populasi Muslim yang hanya 0,2 persen, seseorang yang mengenakan jilbab tentu merupakan pemandangan yang jarang ditemui. Bentuk prasangka negatif terhadap penggunaan jilbab dalam percakapan sehari-hari ini dialami langsung oleh Ola Bora Song, seorang warga Korea Selatan asli yang menjadi mualaf sejak tahun 2007 (Chang, 2021).

Seringkali, ia dibanjiri dengan pertanyaan dari sesama warga negaranya mengenai jilbab yang ia kenakan. Banyak orang Korea yang memiliki pemahaman yang salah tentang Islam. Mereka sering bertanya mengapa ia mengenakan jilbab, dengan anggapan bahwa jilbab digunakan untuk mengendalikan wanita dan kebebasan mereka, serta mengira bahwa ia terpaksa memakainya (Chang, 2021).

Pertanyaan-pertanyaan seperti “Agama mereka aneh, kenapa mereka harus berpakaian seperti itu?”, “Apakah kamu menjadi wanita simpanan?”, “Apakah kamu mendukung Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS)?”, dan “Apakah kamu pernah bertemu dengan anggota ISIS?” sudah sering didengar olehnya dari orang-orang yang melihatnya mengenakan jilbab. Selain itu, karena jilbab yang ia kenakan, banyak orang Korea yang mengira Bora adalah orang asing. Mereka sering menatapnya dengan pandangan aneh, dan meskipun Bora menjelaskan bahwa ia adalah orang Korea, pandangan tidak percaya dari orang-orang malah semakin intens (BBC News Indonesia, 2018)

Prasangka buruk terhadap Islam dan Muslim dalam percakapan sehari-hari di Korea Selatan semakin memperkuat sentimen Islamophobia di masyarakat (Koo, 2018). Ketika masyarakat terus-menerus terpapar oleh narasi media yang mengaitkan Islam dengan kekerasan, terorisme, dan ekstremisme, pandangan negatif ini seringkali terbawa dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam banyak percakapan, Islam seringkali dipandang sebagai agama yang identik dengan ancaman atau ketidaksetaraan, sementara Muslim dianggap sebagai kelompok yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya Korea Selatan (Chang, 2021). Hal ini tidak hanya terlihat dalam percakapan pribadi, tetapi juga dalam diskusi publik yang terkadang penuh dengan stereotip dan ketidaktahuan tentang ajaran Islam yang sesungguhnya (BBC News Indonesia, 2018).

Dari berbagai penjabaran di atas terkait fenomena Islamophobia di Korea Selatan menunjukkan bahwa Islamophobia di Korea Selatan tidaklah terjadi sama dengan yang terjadi di negara – negara barat di mana Islamophobia dengan sengaja dibiarkan dan dipropagandakan oleh para politisi, media, termasuk di lembaga pendidikan. Di Korea Selatan, pihak pemerintah cukup respek terhadap Muslim terlihat dengan kebijakan wisata pro Muslim yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Korea. Artinya, untuk kesan negatif warga Korea terhadap Islam terjadi karena pengaruh berita – berita global yang dihembuskan oleh barat. Dengan demikian, tantangan perbaikan citra Islam di Korea Selatan tidaklah seberat yang ada di barat.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh komunitas Muslim di Korea termasuk juga pendekatan diplomatik dari negara – negara Muslim melalui perwakilan mereka di Korea Selatan: Pertama, komunitas Muslim mesti lebih giat mensosialisasikan Islam dan budaya Islami di tengah warga Korea dengan berinteraksi dengan warga secara normal agar warga Korea melihat Muslim juga sama dengan warga lainnya. Kedua, perwakilan – perwakilan negara Muslim juga mesti aktif melakukan edukasi tentang Islam melalui agenda – agenda edukatif dan kultural dengan mengundang berbagai kalangan di Korea Selatan termasuk media, selebriti, politisi, dan aktifis NGOs. Hal ini diharapkan dapat membuat warga Korea semakin familiar dengan Islam dan rasa takut berubah menjadi simpati terhadap kehadiran Muslim di negara ini

#### **D. SIMPULAN**

Islamophobia di Korea Selatan merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan. Islamophobia di negara tersebut terjadi dalam berbagai bentuk, yang mencakup diskriminasi, eksklusi sosial, kekerasan verbal maupun simbolis, serta prasangka yang diperkuat oleh representasi negatif dalam media. Meskipun pemerintah Korea Selatan berupaya membangun citra sebagai negara yang toleran melalui inisiatif Wisata Muslim-Friendly, realitas yang dihadapi oleh komunitas Muslim menunjukkan tantangan besar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan The Runnymede Trust Report (1997), terdapat empat indikator utama yang menunjukkan keberadaan Islamophobia, yaitu discrimination (diskriminasi), exclusion (pengucilan), violence (kekerasan), dan prejudice (prasangka).

Jika merujuk pada keempat indikator tersebut, bukti Islamophobia di Korea Selatan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk utama adalah diskriminasi dalam sektor ketenagakerjaan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Muslim, terutama mereka yang mengenakan atribut keagamaan seperti jilbab, sering menghadapi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak perusahaan enggan merekrut mereka karena stereotip negatif yang mengaitkan Islam dengan ekstrimisme dan terorisme. Selain itu, akses terhadap fasilitas ibadah di institusi pendidikan terbatas, sementara pemenuhan kebutuhan diet halal di rumah sakit dan fasilitas umum masih kurang diperhatikan.

Eksklusi sosial juga menjadi tantangan yang signifikan, dimana Muslim kesulitan memasuki posisi manajerial dan menghadapi stigma yang menghambat perkembangan karir mereka. Kasus penolakan kerja terhadap individu Muslim karena mengenakan jilbab, seperti yang dialami oleh Cherine Bekkaoui dan Taslima Tasnim Munni, menjadi bukti nyata bahwa prasangka berbasis agama masih kuat dalam lingkungan profesional Korea Selatan. Selain diskriminasi sosial dan ekonomi, komunitas Muslim juga menghadapi kekerasan dalam bentuk pelecehan verbal serta vandalisme terhadap properti keagamaan. Contoh nyata termasuk penghinaan terhadap individu Muslim yang mengenakan jilbab serta penolakan pembangunan masjid di Daegu, yang disertai aksi vandalisme, ujaran kebencian, dan tindakan provokatif seperti meletakkan kepala babi di lokasi pembangunan masjid.

Selain itu, media juga berperan besar dalam memperkuat stereotip Islamophobia. Islam sering kali direpresentasikan dalam dua ekstrim, yaitu sebagai ancaman terorisme atau bahan lelucon dalam berbagai produksi media, termasuk drama Korea. Beberapa drama, seperti *Men Who Dies to Live* (2017), *Miss Hammurabi* (2018), dan *When The Phone Rings* (2024), menampilkan adegan yang dianggap tidak sensitif terhadap Islam dan Muslim, baik melalui penggambaran budaya Muslim yang tidak akurat maupun melalui stereotip yang memperburuk persepsi publik. Kemudian media sosial juga menjadi sarana penyebaran ujaran kebencian dan misinformasi yang semakin memperburuk prasangka terhadap komunitas Muslim di Korea Selatan.

Prasangka terhadap Muslim juga terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, baik melalui pertanyaan yang mencerminkan ketidaktahuan maupun komentar negatif yang

mengaitkan Islam dengan penindasan dan terorisme. Hal ini berdampak pada meningkatnya marginalisasi komunitas Muslim di Korea Selatan, yang semakin sulit untuk berintegrasi secara sosial tanpa menghadapi stigma dan diskriminasi.

Dengan demikian, Islamophobia di Korea Selatan terjadi sebagai akibat dari kombinasi diskriminasi sistemik, eksklusivitas sosial, kekerasan verbal dan simbolis, serta persepsi negatif yang diperkuat oleh media. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim dalam memperoleh hak yang setara serta dalam membangun kehidupan yang aman dan bebas dari prasangka di tengah masyarakat Korea Selatan yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai Islam dan umat Muslim. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut, seperti edukasi publik, dialog antar budaya, serta kebijakan yang lebih inklusif, guna menciptakan lingkungan yang benar-benar bebas dari Islamophobia di Korea Selatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfarajat, L. (2022). Halal food and medical tourism: Muslim patients' experiences and satisfaction in South Korea. *Journal of Religion and Health*.  
<https://doi.org/10.1007/s10943-022-01727-x>
- Andaloussi, N. B. (2023, November 9). Muslims face discrimination in Korean job market, they say. *Korea JoongAng Daily*.
- BBC News Indonesia. (2018, January 19). Bagaimana kehidupan Muslim di Korea Selatan? BBC News. <https://www.bbc.com/indonesia/media-42744981>
- Chaigne, T. (2023, January 17). Islamophobia: Pig heads left outside a mosque in South Korea. *Observers France 24*. <https://observers.france24.com/en/tv-shows/the-observers/20230117-nsouthkorea-islamophobia-mosque-pig-heads>
- Chang, C. (2021, May 3). 'Many Koreans have big misunderstandings about Islam,' says a Muslim convert in South Korea. *The Straits Times*.  
<https://www.straitstimes.com/asia/many-koreans-have-bigmisunderstandings-about-islam>
- Choi, J.-h. (2022, November 14). Mosque project pits villagers against Muslims in Daegu. *Asia News Network*. <https://asianews.network/mosqueproject-pits-villagers-against-muslims-in-daegu/>
- Conway, G. (Chair of the Commission). (1997). *Islamophobia: A challenge for us all*.  
<http://www.runnymedetrust.org/uploads/publications/pdfs/islamophobia.pdf>
- Dahir, I. (2017, July 22). Some Muslims are not happy with this Korean drama. *BuzzFeed*.  
<https://www.buzzfeed.com/ikrd/people-are-calling-for-a-boycott-of-an-offensive-korean>
- Daud, K. (2021, June 21). Do K-Dramas really insult Muslims? *YouTube*.  
[https://www.youtube.com/watch?v=7B\\_SHV8IGBE](https://www.youtube.com/watch?v=7B_SHV8IGBE)
- Eum, I. (2017). Korea's response to Islam and Islamophobia: Focusing on veiled Muslim women's experiences. *Korea Observer*, 48(4), 825–849.  
<https://doi.org/10.29152/KOIKS.2017.48.4.825>
- Eum, I. (2019, March 6). Global Islamic consumerism and local reactions: The emergence of South Korea's halal industry and Islamophobic responses. *The Maydan*.  
<https://themaydan.com/2019/03/global-islamic-consumerism-and-local->

reactions-the-emergence-of-south-koreas-halal-industry-and-islamophobic-responses/

- Gong, E. (2023, May 24). South Korea mosque project met with anti-Muslim protests and pig heads. NPR. <https://www.npr.org/2023/05/24/1176132837/south-korea-mosque-muslim-students-tensions>
- Han, S. Y. (2017). Islamophobia in South Korea with a focus on Muslim migrants (pp. 1–92).
- Her, S. (2015). Disrupted religiosity: Understanding Muslim migrant workers' experiences in Korea. Biola University.
- Hilwa, N. (2021). South Korea's Muslim friendly tourism program as public diplomacy in 2015–2019. *Mediasi: Journal of International Relations*, 4, 1–12.
- Jasmine, A. (2025, January 7). MBC dikecam netizen, When The Phone Rings tetap raih 4 piala di tengah kontroversi. Tempo.Co.
- Jeong, H. O. (2017). South Korean attitudes toward Muslims: Revealing the impact of religious tolerance. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 28(3), 381–398. <https://doi.org/10.1080/09596410.2016.1208996>
- Ji-woon, K., Nyeo, G. E., Kwon, S.-c., Park, S.-w., & Wi, D.-g. (2024). When the phone rings. MBC TV.
- Jian, L. (2022, June 19). K-Dramas take one step forward, two backwards in depiction of other cultures. Korea JoongAng Daily. <https://koreajoongangdaily.joins.com/2022/06/19/entertainment/television/Korea-Kdrama-Shooting-Star/20220619142531524.html>
- Koo, G. Y. (2018). Islamophobia and the politics of representation of Islam in Korea. *Journal of Korean Religions*, 9(1), 159–162. <https://doi.org/10.1353/jkr.2018.0006>
- Kyung-hee, K., Sun-hee, K., Dong-sun, G., Bo-ram, P., & Ji-yun, K. (2017). Man who dies to live. MBC (Munhwa Broadcasting Corporation).
- Lee, J.-g. (2011). The Protestant Church's image of Islam in multicultural Korea: A focus on Islamophobia. *Journal of the Association for Critical Studies of Religion and Culture*, 19, 163–192.

- Mohd Ghazi, A. F. N., Fathil, F., & Deliana, N. (2023). The role of mainstream media and Christian organisations in shaping South Korean views on Islam and Muslims: A historical study. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 8(1), 1036–1047. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v8i1.366>
- MyFundAction. (2022a, September 29). Have you ever heard of what Koreans think about Muslims? MyFundAction. <https://myfundaction.org/what-do-koreans-think-about-muslims/>
- MyFundAction. (2022b, September 27). What it feels like to be Muslims in Korea. MyFundAction. <https://myfundaction.org/muslims-in-korea/>
- Paradays, N. (2022). Potret komunitas Muslim di Korea Selatan: Studi kasus Korea Muslim Federation (KMF), 1990–2020. *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 1(2), 102–126. <https://doi.org/10.15408/sh.v1i2.27321>
- Shafaqna. (2021, June 18). A sit-in to revoke a mosque construction permit in South Korea. Shafaqna English. <https://en.shafaqna.com/217959/a-sit-in-to-revoke-a-mosque-construction-permit-in-south-korea/>
- Sheikh, F. (2019). Exploring ‘Korean Islam’ in a climate of exclusion and Islamophobia. *International Journal of Diaspora & Cultural Criticism*, 9(2), 196–215. <https://doi.org/10.15519/dcc.2019.07.9.2.196>
- Sintowoko, D. A. W., Lee, Y., & Lee, H. E. (2020). Cross-cultural difference between female young adults in Korea and Indonesia in perceiving hijabis in the media. *International Journal of Internet, Broadcasting and Communication*, 12(3), 177–188. <https://doi.org/10.7236/IJIBC.2020.12.3.177>
- Srimulyani, E. (2021). Indonesian Muslim diaspora in contemporary South Korea: Living as religious minority group in non-Muslim country. *Samarah*, 5(2), 668–688. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v5i2.9733>
- Yoo-seok, M., & Jung-hwan, K. (2018). Miss Hammurabi. JTBC.